

# Perbandingan Konsep Adab Menurut Ibn Hajar Al-'Asqalany dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia

**Indra Fajar Nurdin**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: [indrafn@yahoo.co.uk](mailto:indrafn@yahoo.co.uk)

---

DOI : 10.14421/jpi.2015.41.159-187

Diterima: 18 Mei 2015

Direvisi: 1 Juni 2015

Disetujui: 29 Juni 2015

---

## **Abstract**

*Many crises that rise in our society recently, from educational perspective, showed that the national education system has not perform optimally yet in forming society that has both skill-intellectuality and also spirituality, self-control, personality, and good moral. That multi-dimension crises basically rooted from the decrease of nation moral quality e.g. the increase of corruption culture and conflict, the raise of criminality, and the decrease of work-ethos. A solution applied by Indonesian government is by implementing character education, that has similar term in Islamic education's the concept of Adab. The purpose of this research is to find out the concept about Adab by Ibn Hajar al-Asqalany, and to find out the comparison and relevance between Ibn Hajar al-Asqalany's concept of Adab with the concept of character education in Indonesia. This research concludes that the concept of Adab based on Ibn Hajar al-Asqalany's thought includes the fulfillment and development of adab to Allah Swt, adab to his/her self, and adab to another person. That concept of adab can be a basic step to determine the nine cores of character education that implemented in Indonesia.*

**Keywords:** *Adab, Education, Character Education.*

## **Abstrak**

Berbagai krisis yang mencuat di tengah masyarakat apabila ditinjau dari sudut pandang pendidikan memperlihatkan belum optimalnya sistem pendidikan nasional dalam membentuk masyarakat yang selain memiliki kecerdasan dan keterampilan juga memiliki spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak manusia.

Krisis multidimensi tersebut hakekatnya berakar dari menurunnya kualitas moral bangsa seperti membudayanya korupsi dan konflik, meningkatnya kriminalitas, dan menurunnya etoskerja. Salah satu solusi yang diambil pemerintah Indonesia saat ini adalah dengan menggulirkan pendidikan karakter. Senada dengan itu, pendidikan Islam sudah mengenal terlebih dahulu konsep adab. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep adab menurut Ibn Hajar al-'Asqalany dan mengetahui perbandingan dan relevansi konsep adab tersebut dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep adab menurut Ibn Hajar al-'Asqalany mencakup pemenuhan dan pengembangan adab terhadap Allah Swt, adab terhadap diri sendiri, dan adab terhadap sesama manusia. Konsep adab tersebut bisa menjadi pijakan dasar menentukan poin-poin penjabaran sembilan inti pendidikan karakter yang saat ini dipraktekkan di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Adab, Pendidikan, Pendidikan Karakter*

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bertujuan untuk membekali manusia dengan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup. Mengingat pentingnya keberlangsungan pendidikan, setiap negara membuat dan melaksanakan sistem pendidikannya masing-masing. Melihat urgensi dari pendidikan ini pula negara Indonesia memasukkan pasal tentang pendidikan ke dalam konstitusi negara yakni dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31, sebagai berikut:

- 1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan;
- 2) Setiap warganegara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya;
- 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang;
- 4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional;
- 5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Amanat konstitusi negara tersebut kemudian dijabarkan ke dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Dalam undang-undang tersebut pada bab I Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai :

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Secara tersurat, Undang-Undang Sisdiknas tersebut menghendaki bahwa pendidikan bisa menghasilkan manusia yang memiliki hal-hal berikut: 1) spiritualitas, 2) pengendalian diri, 3) kepribadian, 4) kecerdasan, 5) akhlak mulia, dan 6) keterampilan. Dengan kata lain, pendidikan secara ideal ditujukan tidak hanya untuk membentuk kecerdasan saja tapi juga untuk pembangunan moralitas dan karakter bangsa.

Secara teoritis, apabila sistem pendidikan telah menjalankan fungsinya dengan ideal sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang tersebut di atas, maka akan berdampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Semakin baik kualitas pendidikan maka akan semakin baik pula kualitas kehidupan masyarakat dan negara. Begitu pula sebaliknya, apabila kondisi kehidupan masyarakat dirasakan tidak baik, maka berarti pendidikan tidak bisa melaksanakan fungsi idealnya atau setidaknya tidaknya ada yang salah dalam pengelolaan pendidikan. Dengan kata lain, kualitas sebuah bangsa bisa terlihat dari kualitas dan praktek sistem pendidikannya.<sup>2</sup>

Berbagai masalah yang mencuat akhir-akhir ini di tengah masyarakat kita, baik itu masalah-masalah sosial, politik, ekonomi, maupun masalah kemasyarakatan lainnya seperti kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga, tawuran antarpelajar, korupsi, pornografi dan pornoaksi, serta kekerasan antarpemeluk agama apabila ditinjau dari sudut pandang pendidikan memperlihatkan belum optimalnya sistem pendidikan nasional kita dalam membentuk masyarakat yang selain memiliki kecerdasan dan keterampilan juga memiliki spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak manusia.

Menurut Ratna Megawangi, Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis multidimensi yang berkepanjangan. Krisis multidimensi tersebut hakekatnya berakar dari menurunnya kualitas moral bangsa. Adapun tanda-tanda dari penurunan kualitas moral diantaranya membudayanya praktek korupsi, sering terjadi konflik (antaretnis, agama, politisi, remaja, dsb), angka kriminalitas yang semakin menanjakan, dan penurunan etos kerja.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Anonim. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>2</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Islam, Cultur, and Education*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014) Hlm. 59

<sup>3</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Star Energy. 2004), Hlm. 4

Lebih jauh lagi, menurut Thomas Lickona terdapat sepuluh indikator yang harus diwaspadai oleh suatu negara. Sebab jika kesepuluh indikator tersebut telah terjadi, maka suatu negara telah gagal dalam membangun moral masyarakatnya sehingga negara tersebut sedang menuju jurang kehancuran. Sepuluh indikator tersebut adalah: 1) meningkatnya angka kejahatan dan vandalisme, 2) meningkatnya kasus pencurian, 3) membudayanya perilaku tidak jujur seperti mencontek atau berbuat curang, 4) berkurangnya rasa hormat terhadap orang lain, 5) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 6) fanatisme yang membabi-butakan, 7) semakin meningkatnya penggunaan bahasa kasar, 8) meningkatnya pelecehan dan kejahatan seksual, 9) meningkatnya egoisme dan berkurangnya tanggung jawab sosial atau warga negara, 10) Kebiasaan perilaku merusak diri sendiri<sup>4</sup>.

Problem-problem tersebut akan semakin kronis manakala dunia pendidikan sebagai produsen manusia-manusia bermoral dan berkarakter kehilangan tajinya. bukannya menghasilkan lulusan yang diharapkan, dunia pendidikan malah menjadi institusi paling bertanggungjawab terhadap problem tersebut<sup>5</sup>. Dalam bahasa Zubaedi, problem tersebut lahir karena dunia pendidikan sebagai produsen manusia-manusia bermoral dan berkarakter telah gagal, karena seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku.<sup>6</sup>

Salah satu solusi yang diambil pemerintah Indonesia saat ini adalah dengan menggulirkan pendidikan karakter. Sejak pertama kali dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada peringatan hari pendidikan Nasional pada 2010 lalu, pendidikan karakter diharapkan mampu menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan kognitif dengan kebutuhan lain sebagaimana diamanatkan UU Sisdiknas tahun 2003.

Terdapat lima hal pokok dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, yaitu: 1) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral, 2) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, 3) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras, 4) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri, dan 5) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.

Menurut Raharjo sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu proses pendidikan yang holistik (menyeluruh), menghubungkan dimensi moral dengan sosial dalam kehidupan peserta didik agar

---

<sup>4</sup> Thomas Lickona. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books 1991), Hlm. 14

<sup>5</sup> Adian Husaini. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab* (Depok: Komunitas Nuun. 2011), hlm 38

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana. 2011), hlm 2

menjadi dasar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>7</sup>

Maka dari itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik saja, akan tetapi lebih dari itu yakni bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut menjadi tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran dan tindakan.

Senada dengan pendidikan karakter yang sedang digiatkan pemerintah, dunia pendidikan Islam sudah jauh terlebih dahulu mengenalkan konsep pendidikan yang bukan hanya memperhatikan aspek kognitif saja, tetapi juga lebih menekankan pada pembangunan karakter dan moral melalui pendidikan adab. Oleh karena itu, salah satu padanan kata “pendidikan” dalam Islam adalah “*ta'dib*”.<sup>8</sup>

Bahkan akar dari segala permasalahan atau krisis yang mendera suatu bangsa dewasa ini, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas pada hakikatnya bermuara pada hilangnya adab (*the loss of adab*). Al-Attas merujuk pada hilangnya disiplin-disiplin raga, fikiran dan jiwa. Disiplin menuntut pengenalan dan pengakuan atas tempat yang tepat bagi seseorang dalam hubungannya dengan diri, masyarakat dan umatnya; pengenalan dan pengakuan atas tempat seseorang yang semestinya dalam hubungannya dengan kemampuan dan kekuatan jasmani, intelektual, dan spiritual seseorang.<sup>9</sup>

Selanjutnya menurut al-Attas, pendidikan harus menghasilkan orang yang beradab, yakni orang yang secara penuh sadar akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan; memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; senantiasa meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia beradab.<sup>10</sup>

Salah satu ulama Islam yang memberikan perhatian khusus terhadap permasalahan adab ini adalah Ibn Hajar al-'Asqalany. Ulama yang hidup pada masa tahun 773-852 H ini terkenal karena keahliannya di bidang bahasa, sejarah, tafsir, fiqih, dan hadits. Menurut pandangan Ibnu Hajar al-'Asqalany, adab itu meliputi empat perkara, yakni menggunakan hal-hal yang terpuji dalam ucapan

---

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain*, hlm 16

<sup>8</sup> Istilah *ta'dib* menjadi populer setelah Prof. Syed Naquib al-Attas menerbitkan bukunya yang berjudul *The Concept of Education in Islam* (1980). Padanan kata untuk istilah “pendidikan” lainnya adalah *tarbiyyah*, *ta'dib*, *ta'lim*, *tadris*, dan *tahdzib* yang kelima istilah tersebut dijelaskan secara panjang lebar oleh Dedeng Rosyidin (2003) dalam bukunya *Akar-akar Pendidikan Dalam al-Quran dan al-Hadits*, penerbit Pustaka Umat.

<sup>9</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Islam dan Sekularisme*. (Bandung: PIMPIN. 2011), hlm 129

<sup>10</sup> Wan Mohammad Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib al-Attas*. (Bandung: Mizan. 2003), hlm. 174

dan perbuatan, memiliki akhlak yang mulia, berdiam (konsisten) bersama hal-hal yang baik, menghormati yang lebih tua dan kasih sayang pada yang lebih muda”<sup>11</sup>

Lebih jauh lagi, dalam salah satu kitab hasil karyanya yang terkenal yakni Kitab *Bulugh al-Maram min Adillah al-Ahkam*, Ibn Hajar al-'Asqalany membuat suatu bab khusus yang membahas hal-ihwal adab yakni *Bab al-Adab* yang terdapat dalam bagian akhir *Bulugh al-Maram* yakni dalam *Kitab Jami'*. Dalam bab tersebut, Ibn Hajar al-'Asqalany memasukkan enam belas hadits-hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang berkenaan dengan adab. Dari rangkaian hadits-hadits tersebut bisa kita temukan pemikiran Ibn Hajar al-'Asqalany mengenai adab.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis Isi (*content analysis*) adalah teknik analisis yang mengkaji dan menganalisis secara objektif untuk menilai faktor-faktor penelitian.<sup>12</sup> Analisis isi digunakan untuk menganalisis kitab *Bulugh al-Maram dan Kutub Subul as-Salam, bab al-Adab* yakni bab yang berkaitan dengan konsep adab. Setelah itu, dilakukan pengelompokan menurut urutan aspek yang terkandung dalam pemikiran Ibn Hajar al-'Asqalany tentang adab. Kemudian pemikiran tersebut dibandingkan dan direlevansikan dengan konsep pendidikan karakter di Indonesia.

## Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso*; juga daribahasa latin yaitukarakter, *kharassein*, *kharax* yang berarti adalah cetak biru, format dasar atau biasa juga dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia.<sup>13</sup> Dengan kata lain sesuatu yang sudah ada di dalam diri manusia akan tetapi hanya bisa terlihat apabila terus dilatih dan dikembangkan. Makanya tidak heran, Russel Williams mengilustrasikan karakter sebagai “otot”, yang akan lembek dan kaku apabila tidak pernah dilatih, tetapi akan kuat kalau sering dipakai. Dengan demikian, hakikat karakter adalah potensi manusia yang harus dikembangkan dan dipraktikkan.<sup>14</sup>

Secara khusus potensi tersebut menurut Poerwadarminta meliputi tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

<sup>11</sup> Ibnu Hajar al-Atsqalany. *Fathul Bary, Kitab Adab*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2003), Juz 3 Hlm. 166

<sup>12</sup> Fred N Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research*, New York: Holl, Rinehart and Winston Inc, 1973), hlm. 525

<sup>13</sup> Koesoema D., *Tiga Matra Pendidikan Karakter*, (Depok: BASIS 56 Juli, 2007), hlm. 7-8.

<sup>14</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 119.

dengan yang lain<sup>15</sup>. Dengan demikian potensi karakter yang dimaksud adalah potensi kebaikan yang ada dalam setiap diri manusia. Lebih jelasnya, sebagaimana diungkapkan oleh Ryan dan Bohlin, potensi pokok tersebut meliputi mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)<sup>16</sup>.

Dikarenakan poros utama dari karakter adalah potensi kebaikan, maka selanjutnya yang dibutuhkan adalah standar dari 'kebaikan' itu sendiri. Menentukan standar kebaikan harus diambil dari nilai-nilai yang ajeg atau tidak berubah-ubah, dalam hal ini adalah ajaran-ajaran yang terkandung dari ajaran agama. Sebagai tata nilai yang bersumber dari perintah-perintah Tuhan. Maka dari itu, apabila dikaitkan dengan pengembangan potensi kebaikan dalam diri manusia, harus dimulai dari pembangkitan kesadaran akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan untuk selanjutnya memahami dan menunaikan keadilan dan kebaikan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Muchlas Samani, Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.<sup>17</sup>

Dari berbagai pendapat dan definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengembangkan dan mempraktekkan potensi kebaikan yang ada dalam diri manusia, sehingga hasilnya akan terlihat pada tindakan nyata seseorang dalam kehidupannya sehari-hari, diantaranya yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Selanjutnya penerapan nilai-nilai dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Maka dari itu merupakan suatu kewajaran apabila nilai-nilai agama dijadikan dasar bagi nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>18</sup>

*Kedua*, Pancasila. nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara bisa menjadi sumber nilai bagi penerapan karakter bagi setiap warga negara.<sup>19</sup> *Ketiga*, budaya. Posisi budaya sebagai pokok dalam hidup bermasyarakat

<sup>15</sup> *Ibid.* Hlm. 11

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2012), hlm. 41

<sup>18</sup> Zubaedi. Desain. Hlm. 73

<sup>19</sup> *Ibid.*

mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter masyarakat.<sup>20</sup>

*Keempat*, tujuan pendidikan nasional. Tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan didalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 secara jelas mengarahkan pendidikan nasional supaya berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut yang dijadikan dasar nilai dari pendidikan karakter.<sup>21</sup>

Untuk menjabarkan konsep-konsep karakter sebagaimana diuraikan di atas ke dalam proses pendidikan karakter, Indonesia Heritage Foundation telah menyusun sembilan pilar karakter, yaitu: 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*), 2) Kemandirian dan Tanggung jawab, (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*), 3) Kejujuran/Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*), 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), 5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong royong (*love compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*). 6) Percaya diri, Kreatif, dan Pekerja Keras (*Confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*), 7) Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*), 8) Baik dan Rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), 9) Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).<sup>22</sup>

## Konsep Adab Menurut Ibn Hajar al-Asqalany dalam Kitab Bulugh al-Maram dan Perbandingannya dengan Pendidikan Karakter

### a. Ibn Hajar al-'Asqalany dan Kitab Bulugh al-Maram

Nama lengkap Ibn Hajar al 'Asqalani adalah al Imam al 'Allamah al Hafizh Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Hajar, al Kinani, al 'Asqalani, asy Syafi'i, al Mishri. Kemudian dikenal dengan nama Ibn Hajar, dan gelarnya "al Hafizh". Adapun sebutan 'Asqalani adalah nisbat kepada 'Asqalan', sebuah kota yang masuk dalam wilayah Palestina, dekat Ghuzzah.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.* hlm. 74

<sup>22</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Star Energy. 2004), Hlm. 95

<sup>23</sup> Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani, *Subul al-Salam*, (Bandung: Maktabah Dahlan. tt), hlm.5



Beliau lahir di Mesir pada tanggal 22 Sya'ban 773 H, yang bertepatan dengan tanggal 18 Februari 1372 M<sup>24</sup>. Beliau memperoleh pendidikan pertamanya dari ayahnya sendiri yaitu Nuruddin Ali (w.777 H/1375 M), yang merupakan ulama besar yang selain dikenal sebagai mufti yang juga dikenal sebagai penulis sajak-sajak keagamaan. Pada usia 5 tahun Ibnu Hajar sudah masuk ke sekolah agama, pada tahun 782 H yakni ketika ia berumur 9 tahun telah mampu hafal al- Qur'an. Pada tahun 784 H yaitu ketika ia berusia 11 tahun belajar hadist di Makah al-Mukaramah kepada Syeh Affiuddin al-Naisabury dan belajar hadist Bukhari kepada Syeh al-Makky, disinilah ia untuk pertama kali berguru mengenai hadist.<sup>25</sup>

Kitab *Bulugh al-Maram* merupakan kitab kumpulan hadits-hadits pilihan yang terkait dengan hukum Islam. Ibn Hajar tidak serta merta mengambil beberapa hadits dari beberapa kitab hadits (*al-mashadir al-ashliyyah*) yang kemudian disatukan dalam satu pembahasan, tetapi beliau telah memilih hadits-hadits terbaik yang bersanad shahih (bersumber pada tujuh kitab hadits terkenal: Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Daud, Tirmidzi, dan Ahmad), serta merangkainya dalam satu mozaik hukum Islam.

Daftar isi dari kitab *Bulugh al-Maram*: 1) Kitab Thaharah, 2) Kitab Shalat, 3) Kitab Jenazah, 4) Kitab Zakat, 5) Kitab Puasa, 6) Kitab Haji, 7) Kitab Jual Beli, 8) Kitab Nikah, 9) Kitab Jinayat, 10) Kitab Hudud, 11) Kitab Jihad, 12) Kitab Sumpah dan Nadzar, 13) Kitab Memutuskan Perkara, 14) Kitab Memerdekakan Budak, 15) Kitab Jami' .

#### **b. Konsep Adab Ibn Hajar al-Asqalany dan perbandingan dengan Pendidikan Karakter**

Menurut Dedeng Rosidin, *al-Adab* pada masa kejayaan Islam digunakan dalam makna yang sangat umum, yaitu bagi semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal baik yang langsung berhubungan dengan Islam maupun yang tidak langsung kemudian berkembang maknanya menjadi budi pekerti yang baik, prilaku yang terpuji dan sopan santun. Pada akhirnya makna *al-Adab* menunjukkan arti: 1) mengajar sehingga orang yang belajar mempunyai budi pekerti yang baik, 2) mendidik jiwa dan akhlak, 3) melatih berdisiplin<sup>26</sup>.

<sup>24</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min 'Alam as-Salaf*, terj. Masturi Ilham, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar. 2006), hlm.835

<sup>25</sup> Machfuddin Aladip, *Terjemah Bulugh al-Maram*, (Semarang : Toha Putra, 1985), hlm.xxvii

<sup>26</sup> Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan dalam al-Quran dan al-Hadits*, (Bandung: Pustaka Umat. 2003), hlm. 169

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, arti *adab* pada asalnya adalah undangan untuk menghadiri suatu jamuan. Konsep *jamuan* ini menggambarkan sang tuan rumah yang mulia dan terhormat, sedangkan orang yang hadir adalah orang yang menurut tuan rumah pantas mendapatkan penghormatan atas undangan itu<sup>27</sup>. Orang-orang tersebut akan menerima jamuan makanan yang lezat dari tuan rumah dan menyantapnya dengan penuh etika dan kesopanan.<sup>28</sup>

Oleh karena itu *adab* merujuk pada pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan. Oleh karena itu keberadaan adab pada diri seseorang dan pada masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang mencerminkan kondisi keadilan. Dengan demikian hilangnya adab menyiratkan hilangnya keadilan.<sup>29</sup>

Peran penting adab dalam pendidikan inilah yang membuat al-Attas lebih mengedepankan istilah *ta'dib* dibandingkan *tarbiyyah* ketika membicarakan pendidikan. Al-Attas berkeyakinan bahwa pokok utama dari *ta'dib* adalah penanaman dan pengokohan adab dalam diri setiap orang.

Secara etimologi, *ta'dib*-bentuk *masdar* dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'diban*-diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab<sup>30</sup>. Dari sisi etimologi ini, kita bisa memahami bahwa *ta'dib* itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu paralel dengan akhlak.

Arti lebih luas tentang *ta'dib* ini dijelaskan kembali oleh al-Attas. Menurutnya, kata *ta'dib* adalah:

Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan<sup>31</sup>

Dari arti ini, *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*). Oleh karena itu menurutnya, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan Islam sebagai integrasi dari *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Hal ini disebabkan karena *ta'dib* telah mewakili konsep pendidikan Islam.<sup>32</sup>

<sup>27</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam*. Hlm 185

<sup>28</sup> *Ibid* hlm. 186

<sup>29</sup> *Ibid* Hlm 129

<sup>30</sup> Mahmud Yunus. *Qamus*. (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah. 1990). Cet. Ke. 8. Hlm. 37

<sup>31</sup> Abdul Mujib dan Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media group. 2008). Cet. Ke-2. Hlm. 20.

<sup>32</sup> Zaenul Ngator. *Ta' Lim, Ta' Dib, Dan Tarbiyah*. 29 Januari 2009.

Selanjutnya Al-Bagdadi menjelaskan pendidikan akhlak (*ta'dib*) ialah penanaman akhlak yang baik, sifat yang terpuji, adab yang mulia, serta pengokohnya pada diri siswa khususnya dan muslim pada umumnya.<sup>33</sup> Al-Attas menyebutkan tentang *ta'dib* yang sejalan pula dengan makna di atas yaitu penanaman dan pengokohan adab pada diri manusia.<sup>34</sup> Dan pendapat Ulwan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan moral (*ta'dib*) ialah serangkaian sendi akhlak, keutamaan tingkah laku dan naluri yang wajib dilakukan anak, diusahakan dan dibiasakan sejak ia *mumayyiz* dan mampu berpikir sehingga menjadi *mukallaf*, berangsur memasuki usia pemuda dan siap menyongsong kehidupan.<sup>35</sup> Dengan demikian, *ta'dib* itu mengakhilkan anak sejak kecil agar jujur, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong yang lemah, menghormati yang benar, memuliakan tamu, berbuat baik kepada tetangga dan mencintai orang lain.

Penjelasan al-Attas ini menegaskan bahwa *ta'dib* ini meliputi semua konsep pendidikan dalam Islam, termasuk konsep *ta'lim* dan *tarbiyyah* yang selama ini kedua konsep ini sering dibedakan dengan konsep *ta'dib*.<sup>36</sup>

*Ta'dib* berkenaan dengan budi pekerti, sopan santun, akhlak, moral, dan etika. Dalam konsep pendidikan, *ta'dib* ini dipahami sebagai pendidikan adab atau pendidikan akhlak. Namun *ta'dib* juga memuat juga konsep *ta'lim* dan *tarbiyyah*. Tujuan pendidikan adab ini supaya pelajar tumbuh menjadi manusia yang beradab.

*Masih* menurut al-Attas, pendidikan harus menghasilkan orang yang beradab, yakni orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya kepada Tuhan Yang Hak; memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya; terus meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia beradab.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Ibn Hajar al-'Asqalany, adab mencakup hal-hal yang terpuji dalam ucapan dan perbuatan, memiliki akhlak yang mulia, konsisten bersama hal-hal yang baik, menghormati yang lebih tua dan kasih sayang pada yang lebih muda<sup>38</sup>. Pemahaman ibn Hajar ini kemudian dituangkannya

<sup>33</sup> Al-Bagdâdi dalam Sâlik Ahmad Ma'ûm, *Al-Fikr al-Tarbawi'Inda al-Hatib al-Bagdâdi* (t.t: Dâr al-Hair. 1992), hlm. 155.

<sup>34</sup> M. al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan. 1996), hlm. 56.

<sup>35</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islâm* (Kairo: Dâr al-Salam. 1993), cet. ke-1, juz I, hlm. 177-178.

<sup>36</sup> Lihat Abdul dan Mudzakir. *Ilmu*. Hlm. 10-21. Lihat juga di Zaenul. *Ta'lim*.

<sup>37</sup> Wan Mohammad Nor Wan Daud.2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib al-Attas*. Terj.Hamid Fahmy Zarkasy. Bandung: Mizan. Hlm. 174

<sup>38</sup> Ibnu Hajar al-Atsqalany. *Fathul Bary, Kitab Adab*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. 2003), Juz 3 Hlm. 166

dalam sebuah bab khusus tentang adab dalam kitab karangannya *Bulugh al-Maram*. Pada intinya dalam Bab al-Adab ini, Ibn Hajar mengkompilasikan hadits-hadits Nabi Saw yang berbicara mengenai adab atau etika. Dengan mempelajari bab al-Adab ini akan terlihat aspek-aspek apa saja yang termasuk adab seorang muslim, termasuk di dalamnya adab terhadap Allah Swt, terhadap diri sendiri, dan juga terhadap orang lain.

Ibn Hajar al-Asqalany di dalam *Bulugh al-Maram* membuat suatu bab khusus yakni *Bab al-Adab*. Di dalamnya Ibn Hajar al-Asqalany memasukkan enam belas hadits Rasulullah Saw sebagai berikut:

#### Hadits No. 1467

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ, وَإِذَا دَعَاكَ فَاجِبْهُ, وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْهُ, وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ, وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam, yaitu bila engkau berjumpa dengannya ucapkanlah salam; bila ia memanggilmu penuhilah; bila dia meminta nasehat kepadamu nasehatilah; bila dia bersin dan mengucapkan alhamdulillah bacalah yarhamukallah (artinya = semoga Allah memberikan rahmat kepadamu); bila dia sakit jenguklah; dan bila dia meninggal dunia hantarkanlah (jenazahnya)”. H. R. Muslim.

Hadits ini menerangkan tentang hak sesama orang muslim. Yang dimaksud hak di sini adalah sesuatu yang tidak pantas ditinggalkan dan hukumnya bisa jadi wajib atau setidak-tidaknya *sunnah muakkadah*<sup>39</sup>. Adapun hak-hak antara sesama muslim sebagaimana tercantum di dalam hadits di atas adalah sebagai berikut: 1) Mengucapkan salam ketika bertemu, 2) Menghadiri undangan, 3) Memberikan nasehat pada orang yang memintanya, 4) Mendoakan orang yang bersin yang mengucapkan “alhamdulillah”, 5) Menjenguk orang yang sakit, 6) Mengiringi jenazah orang yang meninggal.

<sup>39</sup> Muhammad bin Ismail Ash-Shan’ani, *Subul al-Salam*, (Bandung: Maktabah Dahlan. tt), hlm. 148

**Hadits No. 1468**

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
( انظروا إلي من هو أسفل منكم، ولا تنظروا إلي من هو فوقكم، فهو  
أجدر أن لا تزدروا نعمة الله عليكم ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Lihatlah orang yang berada di bawahmu dan jangan melihat orang yang berada di atasmu karena hal itu lebih patut agar engkau sekalian tidak menganggap rendah nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu.” Muttafaq Alaihi.

Hadits ini menganjurkan agar setiap muslim senantiasa mensyukuri nikmat yang telah Allah Swt turunkan kepadanya. Menurut Ash-Shan’ani, yang dimaksud “orang yang di bawahmu” dalam konteks hadits ini adalah dalam urusan-urusan keduniaan. Seperti melihat orang yang menderita sakit, lalu ia bandingkan dengan dirinya yang masih diberi kesehatan, atau manakala melihat orang yang cacat fisik seperti buta, tuli, dan bisu maka ia melihat dirinya diberi kesempurnaan fisik sehingga seorang muslim senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. Begitu pula dalam urusan harta benda yang dimiliki harus melihat orang yang lebih memiliki kekurangan dalam harta. Dengan demikian ia dapat menghibur dirinya dan lebih bersyukur kepada Allah karena ia tidak menderita seberat penderitaan orang lain. Akan tetapi dalam urusan keagamaan, ia harus melihat ke atas, yaitu kepada orang yang memiliki kualitas agama yang lebih tinggi sehingga ia senantiasa akan termotivasi untuk lebih bersungguh-sungguh di dalam melaksanakan ibadah.<sup>40</sup>

**Hadits No. 1469**

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ: ( الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا  
حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

<sup>40</sup> Muhammad bin Ismail Ash-Shan’ani, *Subul*, hlm. 151

Nawas Ibnu Sam'an Radliyallaahu 'anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam tentang kebaikan dan kejahatan. Beliau bersabda: "Kebaikan ialah akhlak yang baik dan kejahatan ialah sesuatu yang terdeteksi di dadamu dan engkau tidak suka bila orang lain mengetahuinya." Riwayat Muslim.

Kebaikan di sini dapat diartikan sebagai menghubungkan tali silaturahmi, bersikap jujur, lembut, bersikap baik dan bergaul dengan cara yang baik. Sedangkan akhlak adalah tabiat yang terpendam kuat sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mulia yang dilakukan dengan mudah tanpa perlu berfikir<sup>41</sup>.

Sedangkan yang dimaksud dengan kejahatan menurut hadits ini adalah "Sesuatu yang mengganjal dalam hatimu dan engkau tidak suka orang lain mengetahuinya". Suatu hal yang terlintas di dalam hati tetapi hati tidak tenang manakala melakukan hal tersebut dikarenakan takut diketahui orang lain atau takut siksa Allah Swt, maka yang demikian termasuk kategori perbuatan kejahatan atau dosa.

Hadits ini juga membuktikan bahwa Allah Swt telah menanamkan fitrah pada diri seseorang sehingga dapat membedakan perkara yang baik atau halal untuk dilakukan dan mana perkara yang buruk atau haram supaya perkara tersebut ditinggalkan.

#### Hadits No. 1470

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً، فَلَا يَتَنَاجَى اِثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ، حَتَّى تَحْتَابُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنْ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ

Dari Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila engkau bertiga maka janganlah dua orang berbisik tanpa menghiraukan yang lain, hingga engkau bergaul dengan manusia, karena yang demikian itu membuatnya susah." Muttafaq Alaihi dan lafadznya menurut Muslim.

Hadits ini menunjukkan bahwa apabila ada tiga orang, maka yang dua dilarang untuk berbisik-bisik atau mengadakan pembicaraan hanya dua

<sup>41</sup> *ibid*

orang dengan mengabaikan yang ketiga. Namun apabila mereka lebih dari tiga orang, maka yang dua orang diperbolehkan berbisik-bisik sebab orang yang ketiga tidak akan merasa bersedih sebab tidak akan merasa terasingkan atau ada sangkaan bahwa dialah yang menjadi objek pembicaraan dari dua orang yang sedang berbisik-bisik tersebut.<sup>42</sup>

**Hadits No. 1471**

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنَ الرَّجُلِ مِنْ مَجْلِسِهِ، ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ، وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا، وَتَوَسَّعُوا ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Imran Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah seseorang mengusir orang lain dari tempat duduknya, kemudian ia duduk di tempat tersebut, akan tetapi hendaklah ia mengatakan” berilah kelonggaran dan keluasan.” Muttafaq Alaihi.

Di dalam hadits ini diterangkan etika duduk atau mengambil tempat duduk di suatu majelis. Orang yang lebih dahulu menempati suatu tempat di masjid atau tempat lainnya untuk melaksanakan suatu ibadah atau ketaatan kepada Allah Swt maka ia lebih berhak untuk menempati tempat tersebut. Bagi orang yang datang belakangan maka haram hukumnya menyuruh orang lain pindah tempat atau bangkit dari tempat yang telah ia duduki.

Hadits ini juga mengajarkan orang untuk senantiasa saling memberikan kelonggaran dan keluasan dalam duduk bersama di suatu majelis. Orang yang tidak kebagian tempat duduk dikarenakan datang terlambat akan tetap bisa mengikuti suatu majelis dikarenakan secara sukarela orang yang telah duduk berbagi tempat dengannya, sehingga tidak ada kesan mengusir orang lain dari tempat duduknya.

Hukum yang tercantum di dalam hadits ini pun berlaku bagi tempat-tempat umum lainnya semisal tempat berdagang dan tempat keramaian lainnya.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Muhammad bin Ismail Ash-Shan’ani, *Subul* hlm.152

<sup>43</sup> Muhammad bin Ismail Ash-Shan’ani, *Subul* hlm. 153

### Hadits No. 1472

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( إِذَا أَكَلْ أَحَدُكُمْ طَعَامًا، فَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ، حَتَّى يَلْعَقَهَا، أَوْ يُلْعِقَهَا ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Apabila salah seorang di antara kamu makan makanan, maka janganlah ia membasuh tangannya sebelum ia menjilatinya atau menjilatkannya pada orang lain.” Muttafaq Alaihi.

Hadits ini menjelaskan tentang wajibnya menjaga keberkahan dari makanan yang kita makan. Saking pentingnya berkah dari makanan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam sampai mewajibkan makanan yang terhidang di piring untuk dihabiskan jangan tersisa, baik sisa-sisa makanan yang ada di piring maupun yang melekat di tangan, bahkan saking pentingnya kalau perlu sampai dijilati sendiri atau dijilatkan kepada orang lain. Alasannya, karena kita tidak tahu dimana letak keberkahan makanan tersebut.

Berkah adalah pertumbuhan, penambahan, dan kebaikan. Maksudnya makanan yang dikonsumsi tidak menimbulkan gangguan pada dirinya dan dapat memperkuat dirinya untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. Boleh jadi keberkahan ini didapatkan pada makanan yang masih menempel pada jari tangan atau pada tempat makan atau pada makanan yang terjatuh.

### Hadits No. 1473

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( لَيْسَ الْمَسْكِينُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَارُّ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: ( وَالرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي )

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Hendaklah salam itu diucapkan yang muda kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, dan yang sedikit kepada yang



banyak.” *Muttafaq Alaihi*. Menurut riwayat Muslim: “Dan yang menaiki kendaraan kepada yang berjalan.”

Hadits ini menunjukkan disyariatkannya yang lebih muda untuk memulai salam kepada yang lebih tua, supaya orang yang lebih muda menghormati dan bersikap rendah hati kepada orang yang lebih tua, walaupun bisa jadi orang yang lebih muda usianya lebih ‘alim dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

Juga disyariatkan bagi yang berjalan agar memberikan salam kepada orang yang sedang duduk, karena bisa jadi akan muncul niat buruk dalam hati orang yang sedang duduk terhadap orang yang melintas, terutama orang yang berkendara. Jadi jika yang melintas lebih dahulu memberikan ucapan salam maka mereka akan merasa aman dari gangguan orang-orang yang sedang duduk.

Disyariatkan agar kelompok yang jumlahnya sedikit lebih dahulu memberikan salam kepada kelompok yang lebih banyak jumlahnya. Alasannya karena jamaah yang lebih banyak memiliki keutamaan yang lebih besar daripada jamaah yang jumlahnya lebih sedikit. Demikian juga apabila sekelompok orang lebih dahulu mengucapkan salam terhadap satu orang maka dikhawatirkan akan tumbuh perasaan sombong di hati orang tersebut. Untuk menghindari timbulnya kemungkinan ini maka yang lebih sedikit hendaknya lebih dahulu dalam memberikan salam.

Syariat menetapkan agar yang berkendara lebih dahulu memberikan salam kepada yang berjalan kaki untuk menghindari timbulnya perasaan sombong di hati orang yang berkendara terhadap orang yang berjalan.

#### Hadits No. 1474

وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
(يُجْزَى عَنْ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ، وَيُجْزَى عَنْ الْجَمَاعَةِ  
أَنْ يُرَدَّ أَحَدُهُمْ) رَوَاهُ أَحْمَدُ، وَالْبَيْهَقِيُّ

Dari Ali Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Cukuplah bagi sekelompok orang berjalan untuk mengucapkan salam salah seorang di antara mereka dan cukuplah bagi sekelompok orang lainnya menjawab salam salah seorang di antara mereka.” Riwayat Ahmad dan Baihaqi.

Hadits ini menunjukkan bahwasannya cukup satu orang sebagai wakil satu kelompok dalam memberikan salam atau menjawab salam, jadi tidak usah di dalam rombongan itu semua orang yang mengucapkan salam atau menjawab salam melainkan cukup perwakilannya saja.

**Hadits No. 1475**

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( لَا تَبَدَّؤُوا الْيَهُودَ  
 وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ، وَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فِي طَرِيقٍ، فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى أَصِيْقِهِ )  
 أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dari Ali Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah mendahului orang Yahudi dan Nasrani dengan ucapan salam, bila bertemu dengan mereka di sebuah jalan usahakanlah mereka mendapat jalan yang paling sempit.” Riwayat Muslim.

Hadits ini menerangkan tentang tidak bolehnya seorang muslim mendahului orang Yahudi dan Nasrani dalam memberi atau mengucapkan salam apabila kita bertemu mereka di suatu jalan. Mengingat esensi salam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah do’a agar Allah memberikan keselamatan dan keberkahan. Akan tetapi apabila mereka lebih dahulu mengucapkan salam, maka cukup dijawab dengan perkataan “wa alaikum”.

Mengenai sabda Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam, “*Desaklah mereka ke jalan yang sempit*” menunjukkan muatan dakwah kepada mereka, bahwasannya jika mereka menghendaki keleluasaan jalan maka mereka harus masuk Islam.

**Hadits No. 1476**

وَعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ( إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ:  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ  
 يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصَلِّحُ بِالْكُم ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Ali Radliyallaahu ‘anhu bahwa Nabi Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Apabila salah seorang di antara kalian bersin, hendaklah mengucapkan alhamdulillah, dan hendaknya saudaranya mengucapkan untuknya yarhamukallah. Apabila ia mengucapkan kepadanya yarhamukallah, hendaklah ia (orang yang bersin) mengucapkan yahdii kumullah wa yushlihu balaakum (artinya Mudah-mudahan Allah memberikan petunjuk dan memperbaiki hatimu).” Riwayat Bukhari.

Hadits ini menerangkan tentang tata cara bagaimana melakukan *tasmit* atau do’a bagi orang yang bersin yang mengucapkan alhamdulillah. Manakala seorang muslim mengucapkan *tahmid* manakala dia bersin, maka saudara muslim yang mendengarnya harus mendoakannya dengan bacaan do’a *yarhamukallah*, kemudian orang yang bersin tadi hendaklah mendoakan saudaranya tersebut dengan do’a *yahdikumullah wa yushlihu baalakum*.

Terdapat hikmah yang besar dibalik bersin. Hadits ini menunjukkan betapa besar anugerah nikmat Allah kepada hamba-Nya, karena dengan bersin dapat menghilangkan hal-hal wabah penyakit. Kemudian Allah mensyariatkan untuk mengucapkan tahmid agar ia mendapatkan pahala. Kemudian setelah orang lain mengucapkan *tasmit* dan mendoakan kebaikan untuk dirinya, maka yang bersin pun mendoakan kebaikan untuk orang yang mengucapkan *tasmit* kepadanya.<sup>44</sup>

Dengan bersin, seseorang dapat merasakan nikmat dan manfaat dengan keluarnya uap yang terhenti di otak. Seandainya uap tersebut tidak keluar tentu hal ini akan menimbulkan berbagai macam penyakit. Oleh karena itu disyariatkan mengucapkan *alhamdulillah* sebagai rasa syukur atas nikmat bersin tersebut dan berfungsinya organ-organ tubuh dengan baik.

#### Hadits No. 1477

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ  
قَائِمًا ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dari Ali Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri.” Riwayat Muslim.

<sup>44</sup> *Ibid.* hlm 148

Hadits ini menunjukkan larangan untuk minum sambil berdiri, sebab hukum asal dari larangan adalah haram. Hanya saja kebanyakan para ulama menyimpulkan bahwa larangan minum sambil berdiri adalah makruh (tidak menunjukkan haram), mengingat terdapat hadits lain yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhary yang menjelaskan bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah minum air zamzam sambil berdiri.

Dengan demikian, perbuatan Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam tersebut merupakan penjelasan bahwa larangan tersebut bukan menunjukkan haram.

#### Hadits No. 1478

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( إِذَا اِنْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ، وَلِتَكُنَّ الْيَمِينُ أَوْلَهُمَا تُنْعَلُ، وَآخِرُهُمَا تُنْزَعُ )

Dari Ali Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: “Apabila seseorang di antara kalian memakai sandal, hendaknya ia mendahulukan kaki kanan, dan apabila melepas, hendaknya ia mendahulukan kaki kiri, jadi kaki kananlah yang pertama kali memakai sandal dan terakhir melepaskannya.” Muttafaq Alaihi.

Perintah mendahulukan kaki kanan ketika memakai sandal dan mendahulukan kaki kiri dalam melepas sandal menunjukkan wajib. Menurut imam al-Hulaimi bahwasannya ketika memakai sandal berarti sedang melakukan penghormatan terhadap tubuh oleh karena itu sangat pantas apabila dimulai dengan kaki kanan terlebih dahulu seperti melakukan kebaikan-kebaikan lainnya yang sering dianjurkan oleh Rasulullah dengan mendahulukan bagian yang kanan dalam memulainya.<sup>45</sup>

Hadits ini mengandung hikmah bahwa memakai sandal adalah perkara yang dianjurkan oleh syariat. Seseorang yang memakai sandal berarti telah berihatiar untuk menjaga keselamatan tubuh (diri)nya.

<sup>45</sup> *Ibid.* hlm 157

**Hadits No. 1479**

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( لَا يَمْشِي أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ، وَلْيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا، أَوْ لِيَخْلَعْهُمَا جَمِيعًا ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا

Dari Ali Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Janganlah seseorang di antara kalian berjalan dengan satu sandal, dan hendaklah ia memakai keduanya atau melepas keduanya.” Muttafaq Alaihi.

Hadist ini menunjukkan haramnya memakai sandal atau alas kaki sebelah. Akan tetapi dianjurkan untuk memakai kedua alas kaki bersamaan (kanan-kiri) apabila hanya ada sebelah maka lebih baik tidak dipakai keduanya.

Hadits ini pun mengisyaratkan tentang etika berpakaian bagi seorang muslim. Tidaklah pantas bagi seorang muslim hanya memakai sandal sebelah, yang baik secara kenyamanan maupun kepastasan tidak terpenuhi.

Oleh karena itu dianjurkan seorang muslim untuk memakai pakaian yang pantas.

**Hadits No. 1480**

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Ibnu Umar Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Allah tidak akan melihat orang yang menjuntai pakaiannya terseret dengan sombong.” Muttafaq Alaihi.

Allah tidak melihat dalam hadits ini artinya Allah tidak akan merahmati. Yaitu Allah tidak merahmati orang yang menjulurkannya pakaiannya dikarenakan kesombongan. Yang dimaksud dengan menjulurkan pakaian adalah menjulurkannya ke tanah, sehingga kain atau pakaiannya tersebut sampai kena dan terseret di tanah.<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Muhammad bin Ismail Ash-Shan’ani, *Subul*. Hlm. 160

Dengan adanya pengkaitan hukum dengan sikap sombong, maka dapat difahami bahwa bagi yang menjulurkan pakaiannya tetapi bukan karena sifat sombong maka tidak terkena ancaman ini.

Memakai pakaian dengan berbagai macam jenis bahan, bentuk, dan gaya termasuk menambahkan perhiasan bisa jadi akan memunculkan sifat sombong atau sedikit-tidaknya berlebihan. Sifat sombong dan berlebihan inilah yang dilarang untuk dikerjakan.

#### Hadits No. 1481

وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ( إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ, وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ, فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ, وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dari Ibnu Umar Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Apabila seseorang di antara kalian makan hendaknya ia makan dengan tangan kanan dan minum hendaknya ia minum dengan tangan kanan, karena sesungguhnya setan itu makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya.” Riwayat Muslim.

Hadits ini menunjukkan haramnya makan dan minum dengan tangan kiri karena itu merupakan perilaku syetan. Sebagaimana ayat dalam al-Quran bahwa kita tidak diperbolehkan untuk mengikuti langkah-langkah syetan. Oleh karena itu menjadi sebuah etika bagi seorang muslim untuk makan dan minum dengan tangan kanan.

#### Hadits No. 1482

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( كُلُّ, وَاشْرَبْ, وَالْبَسْ, وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرَفٍ, وَلَا حَيْلَةَ ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ, وَاحْمَدُ, وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Amar Ibnu Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: “Makanlah,

minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah tanpa berlebihan dan sikap sombong.” Riwayat Ahmad dan Abu Dawud. Hadits mu’allaq menurut Bukhari

Hadits ini menunjukkan haramnya sikap *israaf*, yakni berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam perkara makanan, minuman, berpakaian, dan bersedekah. Hadits ini semakna dengan ayat al-Quran surah al-A’raf ayat 31, Allah berfirman, “*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan*”.

Menurut al-Baghdadi sebagaimana yang dikutip oleh ash-Shan’any, bahwa hadits ini menghimpun beberapa keutamaan seorang yang pandai mengatur dirinya sendiri. Mampu melaksanakan hal-hal yang dapat bermanfaat untuk dirinya semasa di dunia dan di akhirat. Sebab segala sesuatu yang sudah melampaui batas akan menimbulkan efek negatif terhadap tubuh. Dan sikap ini akan membahayakan kesucian jiwa karena akan menimbulkan sikap sombong.<sup>47</sup>

Dari keenam belas hadits tersebut, dapat dilihat konsep pemikiran Ibn Hajar al-Asqalany tentang adab. Adab tersebut meliputi:

### **Adab kepada Allah Swt**

Dari rangkaian hadits-hadits tersebut di atas, Ibn Hajar berpendapat bahwa setiap aspek kehidupan manusia tidak terlepas dari ketentuan Allah Swt sehingga setiap aspek kehidupan harus senantiasa menyadarkan manusia terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah Swt. Ini misalnya terlihat dari hadits tentang bersyukur atas nikmat Allah dalam hal bersin, anjuran saling mengucapkan salam (yang berarti menyerahkan keselamatan hidup pada Allah), menunaikan hak dan kewajiban karena Allah, melaksanakan kebaikan dan menjauhi kejahatan dikarenakan merasakan keberadaan Allah Swt di dalam hatinya.

Apabila kita bandingkan, pilar pertama dari pendidikan karakter adalah menanamkan rasa cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*). Sedangkan konsep adab pertama dan utama menurut Ibn Hajar adalah menunjukkan adab kepada Allah Swt sebagai pencipta dan penguasa seluruh makhluk. Hal ini menjadi teramat penting, dikarenakan penghayatan dan pengamalan adab kepada Allah Swt, akan menjadi pondasi lahirnya adab-adab atau moral kepada diri sendiri dan sesama makhluk lainnya.

---

<sup>47</sup> Ibid

### **Adab kepada diri sendiri**

Dari hadits-hadits yang tercantum di dalam bab al-Adab ini, bisa disimpulkan konsep adab Ibn Hajar terkait adab terhadap diri sendiri, yaitu: 1) Menyukuri setiap nikmat dan rejeki yang dianugerahkan Allah Swt. Tidak kufur nikmat dan tidak mensia-siakan atas setiap nikmat yang telah Allah turunkan. Contohnya, mensyukuri kenikmatan dalam hal harta atau rejeki yang diusahakan dan kesehatan dengan senantiasa melihat orang-orang yang kondisinya ada di bawah. 2) Adab makan. Ketika makan memakai tangan kanan sebagai bentuk penghormatan atas rizki dari Allah Swt. Menghabiskan makanan yang terhidang dengan niat mendapatkan berkah dari Allah Swt. Serta tidak berlebih-lebihan dalam urusan makanan. 3) Adab minum. Disyariatkan untuk tidak minum sambil berdiri, memakai tangan kanan, dan tidak berlebihan dalam urusan minuman. 4) Adab berpakaian. Mengenai berpakaian hendaknya seorang muslim berpakaian dengan pantas dan wajar, sebagai contoh tidak memakai sandal sebelah. Kemudian memakai pakaian yang tidak berlebihan atau pakaian yang memperlihatkan kesombongan sehingga ada kesan tidak menghargai keberadaan orang lain.

Dari poin pilar pendidikan karakter yang ada hubungannya dengan karakter moral terhadap diri sendiri diantaranya kemandirian dan tanggung jawab, percaya diri, kreatif, bekerja keras, dan rendah hati. Kesemua pilar karakter terhadap diri sendiri ini akan mudah diimplementasikan jika dimulai dengan hal-hal yang sifatnya kecil atau sederhana semisal cara makan dan minum. Dalam hal ini Ibn Hajar memberikan contoh yang sederhana bahwa urusan makan dan minum saja harus menunjukkan adab yang baik apalagi untuk hal-hal yang lebih besar. Sehingga sesuai dengan inti dari pendidikan karakter yakni lewat pengembangan dan pembiasaan, maka hal-hal yang sederhana seperti adab makan dan minum bisa menjadi model penerapan pendidikan karakter bagi setiap orang.

### **Adab kepada orang lain**

Adab terhadap orang lain menurut Ibn Hajar al-Asqalany diantaranya: 1) Saling menyebarkan kasih sayang dan mendoakan keselamatan, diantaranya dengan saling mengucapkan salam dan menjawab salam, saling mendoakan ketika bersin, sakit, dan meninggal. 2) Menunjukkan kepedulian sosial dengan menghadiri undangan dan saling menasehati di dalam kebaikan. 3) Toleransi, tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati sesama. Misalnya dalam etika berkumpul tidak berbisik-bisik di hadapan seseorang akan tetapi melibatkan semua orang dalam pembicaraan. Juga saling



berbagi tempat duduk dalam suatu majelis, tidak mengusir seseorang dari tempat duduknya melainkan saling berbagai keleluasaan.4) Menjauhi sifat-sifat sombong dari hal memperlihatkan cara berjalan, berpakaian, bahkan berinfak sekalipun tidak boleh dilakukan karena sombong dan berlebihan. 5) Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda. Hal ini diantaranya terlihat dari aturan mengucapkan salam.

Dalam sembilan pilar pendidikan karakter, terdapat pengembangan karakter dermawan, tolong-menolong, hormat-menghormati, keadilan, toleransi, kedamaian dan kesatuan yang jika disimpulkan adalah wujud sikap menghormati orang lain. Apabila dibandingkan dengan konsep adab Ibn Hajar, bahwa pengembangan dan pembiasaan sikap hormat terhadap sesama itu bisa dilakukan dari lingkungan yang terdekat seperti keluarga atau sahabat-sahabat terdekat, untuk kemudian dikembangkan terhadap lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Apabila digambarkan akan terlihat seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1**

<b>Konsep Adab Ibn Hajar al-‘Asqalany</b>	<b>Inti Pendidikan Karakter</b>
Adab terhadap Allah Swt: • Syukur nikmat • menunaikan hak dan kewajiban • memilah hal yang baik atau jahat	• Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya • Kejujuran/Amanah, Bijaksana
Adab terhadap diri sendiri: • Bersyukur, • adab makan dan minum, • adab berpakaian: sewajarnya, tidak sombong, tidak berlebihan	• Kemandirian dan Tanggung Jawab • Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras • Baik dan rendah hati
Adab terhadap sesama: • Saling menyebarkan kasih sayang dan mendoakan keselamatan • Menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan saling menolong • Toleransi, tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati sesama. • Menjauhi sifat-sifat sombong dan berlebihan	• Dermawan, suka tolong-menolong • Hormat dan Santun • Kepemimpinan dan Keadilan • Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa konsep adab menurut Ibn Hajar al-'Asqalany bisa mencakup kedalam sembilan inti nilai-nilai karakter yang dijadikan menu utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Ini artinya bahwa konsep adab Ibn Hajar tersebut sangat relevan apabila dijadikan sebagai dasar acuan kerangka nilai dalam penjabaran sembilan inti pendidikan karakter di Indonesia, selain karena sebagai negara dengan penduduknya yang mayoritas beragama Islam, sudah sepantasnya ajaran-ajaran Islam bisa menjadi dasar pijakan perumusan konsep pendidikan karakter. Juga dikarenakan konsep adab menurut Ibn Hajar al-'Asqalany tersebut mencakup adab hubungan yang lengkap, yakni hubungan manusia dengan Allah (*Hablumminallah*), manusia terhadap dirinya sendiri dan juga hubungan dengan orang lain (*Hablumminannas*).

Sejalan dengan pengembangan karakter diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* (perbuatan bermoral). Dengan demikian karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, semakin lengkap komponen moral manusia, akan semakin membentuk karakter yang baik atau unggul.

## Simpulan

Melalui penelaahan dalam penelitian ini, maka penulis bisa menyimpulkan bahwa konsep adab menurut Ibn Hajar al-'Asqalany mencakup tiga hal, yaitu: 1) Adab terhadap Allah Swt, seperti sadar terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah Swt., yang menghasilkan sikap senantiasa bersyukur atas nikmat Allah Swt, menunaikan hak dan kewajiban dengan baik, melaksanakan kebaikan dan menjauhi kejahatan dikarenakan merasakan keberadaan Allah Swt di dalam hatinya. 2) Adab terhadap diri sendiri, seperti menyukuri setiap nikmat dan rejeki yang dianugerahkan Allah Swt, tidak kufur nikmat dan tidak mensia-siakan atas setiap nikmat yang telah Allah turunkan, menjaga sikap yang baik dan memenuhi adab-adab ketika makan, minum, dan berpakaian. 3) Adab terhadap orang lain/ sesama dengan cara saling menyebarkan kasih sayang dan mendoakan keselamatan, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan saling menolong, toleransi, tenggang rasa, saling menghargai dan menghormati sesama, menjauhi sifat-sifat sombong dan berlebihan.

Relevansi konsep adab menurut Ibn Hajar al-'Asqalany dengan pendidikan karakter di Indonesiabahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan di Indonesia dikembangkan dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, salah satunya adalah

nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Sebagai salah satu ajaran agama Islam, konsep adab Ibn Hajar al-'Asqalany yang bersumber dari hadits-hadits Rasulullah Saw, bisa mencakupi sembilan inti dalam pendidikan karakter di Indonesia. Ini artinya bahwa konsep adab tersebut sangat relevan apabila dijadikan sebagai dasar acuan kerangka nilai dalam penjabaran kesembilan inti pendidikan karakter di Indonesia.

## Rujukan

- Anonim. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Aladip, Machfuddin . *Terjemah Bulugh al-Maram*, Semarang: Toha Putra, 1985
- A. Chaedar Alwasilah, *Islam, Culture, and Education*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- 'Asqalany. Ibnu Hajar al-*Fathul Bary, Kitab Adab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Juz 3, 2003
- 'Asqalany, Ibnu Hajar ., *Tabdzib al-tahdzib*, juz I, Libanon:Baerut
- Attas. Syed Muhammad Naquib al-. *Aims and Objectives of Islamic Education*. Hodder and Stoughton; King Abdulaziz University, 1979
- Attas, M. al-Naquib Al-. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Attas. Syed Muhammad Naquib al-.*Islam dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN, 2011
- Daud. Wan Mohammad Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib al-Attas*. Terj.Hamid Fahmy Zarkasy, Bandung: Mizan, 2003
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. Depok: Komunitas Nuun, 2011
- Kerlinger, Fred N. *Foundationof Behavioral Research*. New York: Holl, Rinehart and Winston Inc, 1973
- Koesoema D. *Tiga Matra Pendidikan Karakter*, Depok: BASIS, 2007
- Lickona, Thomas. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Star Energy, 2004
- Mujib, Abdul dan Mudzakkir.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2008
- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara, 2011

Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012

Shan'ani, Muhammad bin Ismail Ash-. tt. *Subul al-Salam*, Bandung: Maktabah Dahlan.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyat al-Aulâd fi al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Salam, 1993

Yunus. Mahmud. *Qamus*. Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah, 1990

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakte*, Jakarta: Kencana, 2011

Internet:

Zaenul, Ngator. *Ta` Lim, Ta` Dib, dan Tarbiyah*. 29 Januari 2009